



Strategi Pembelajaran Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini

Azizah Hanum^{1*}, Sahrani Bibah², Bella Puspita Lubis³

¹²³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: azizahhanum@uinsu.ac.id

Abstract. *Indonesia is a multicultural country with a diversity of ethnic groups, religions, cultures, languages, and customs; therefore, education that instills tolerance from an early age is essential. Multicultural education in Early Childhood Education (PAUD) is important to implement because early childhood is a stage of character formation and social-emotional development. This study aims to describe multicultural learning strategies in ECE, the principles of learning, the methods used, and their benefits for children's development. The study employs a qualitative method using a literature review approach. Data were obtained from scientific journals, books, articles, and documents relevant to multicultural education for young children. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative technique through data collection, reduction, presentation, and drawing of conclusions. The results of the study indicate that multicultural learning in early childhood education can be implemented through various methods such as storytelling, role-playing, regional songs, traditional games, and culture-based experiential learning. Such learning instills values of tolerance, empathy, justice, cooperation, and appreciation for diversity. Furthermore, multicultural education also provides benefits in the cognitive, affective, social, moral, and spiritual aspects of children.*

Keywords: *Multicultural Education, Early Childhood Education, Tolerance*

Abstrak. Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat sehingga diperlukan pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi sejak usia dini. Pendidikan multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting diterapkan karena masa anak usia dini merupakan tahap pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran multikultural di PAUD, prinsip-prinsip pembelajaran, metode yang digunakan, serta manfaatnya bagi perkembangan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen yang relevan dengan pendidikan multikultural anak usia dini. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural di PAUD dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti storytelling, bermain peran, lagu daerah, permainan tradisional, dan pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Pembelajaran tersebut mampu menanamkan nilai toleransi, empati, keadilan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pembelajaran multikultural juga memberikan manfaat pada aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual anak.

Kata Kunci: Pembelajaran Multikultural, PAUD, Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan multikultural yang membutuhkan sikap toleransi dan saling menghargai agar tercipta kehidupan yang harmonis. Namun, dalam realitas sosial masih ditemukan berbagai konflik dan kesalahpahaman yang dipicu oleh rendahnya pemahaman terhadap keberagaman. Oleh

karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai perbedaan sejak dini. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter anak agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang heterogeny. ¹

Penanaman nilai-nilai multikultural sangat penting dilakukan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak. Pada tahap ini, anak lebih mudah menyerap nilai, kebiasaan, dan sikap dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pembelajaran multikultural di PAUD perlu dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, bercerita, dan proyek kolaboratif agar anak memperoleh pengalaman nyata dalam memahami perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan sejak dini dapat membantu membentuk karakter anak yang inklusif dan menghargai keberagaman.²

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa guru PAUD masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep pendidikan multikultural serta belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, belum adanya konsep baku terkait kurikulum dan metode pembelajaran multikultural menjadi hambatan dalam pelaksanaannya di sekolah. Penelitian yang dilakukan di TK Az-Zuhra Medan Amplas menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman pendidik menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi pendidikan multikultural pada anak usia dini.³

Urgensi penelitian mengenai strategi pembelajaran multikultural di PAUD menjadi semakin penting karena pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik anak, tetapi juga membentuk karakter sosial yang toleran dan

¹ Arman Man Arfa, "Endidikan Paud Berbasis Multikultural" 11, No. 02 (2018): 15–32.

² Kasmiasi, "Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>.

³ Zultoni Lubis Et Al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Di Tk Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas" 9 (2025): 615–18.

humanis. Lingkungan belajar yang inklusif dan ramah keberagaman dapat membantu anak memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang harus dihargai, bukan dipermasalahkan. Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan penerapan strategi pembelajaran multikultural yang tepat, diharapkan dapat tercipta generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multicultural.⁴

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas strategi pembelajaran multikultural yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini di lembaga PAUD Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep umum pendidikan multikultural atau implementasinya secara teoritis, sedangkan penelitian mengenai strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan kontekstual di PAUD masih relatif sedikit. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peran guru dan kurikulum, sementara pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman langsung anak dalam menanamkan nilai multikultural belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran multikultural yang efektif bagi anak usia dini.⁵

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, strategi, metode, serta manfaat pembelajaran multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen, serta sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di PAUD.

⁴ Femiaulia Riza, Rahmi Taqwa, And Hadiyanto, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Satuan Paud," 2024, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.21293>.

⁵ Fitrah Nabila Dista, Gracia Mandira, And Farah Dilla, "Pendidikan Multikultural Sejak Dini : Kerangka Konseptual Untuk Transformasi Dalam Paud" 6, No. 1 (2025): 957-69, <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1345>.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran multikultural, strategi pendidikan multikultural, dan implementasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen pendidikan, serta referensi pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Data kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi pembelajaran multikultural di PAUD, prinsip-prinsip pembelajaran multikultural, metode pembelajaran yang digunakan, serta manfaatnya bagi perkembangan anak usia dini. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pembelajaran multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Multikultural di PAUD

Pembelajaran multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengenalkan anak usia dini (0-6 tahun) terhadap keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan nilai sosial dalam masyarakat secara inklusif dan toleran. Pendekatan ini bertujuan membangun fondasi sikap menghargai perbedaan sejak dini, mencegah prasangka, dan memupuk rasa empati serta kebersamaan. Menurut Banks (konsep dasar multikultural education), pembelajaran ini melibatkan integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum PAUD melalui aktivitas holistik yang sesuai perkembangan anak, seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita, agar anak memahami bahwa "perbedaan adalah kekayaan".

Di konteks Indonesia yang multikultural, pembelajaran ini menekankan nilai Bhinneka Tunggal Ika, di mana anak diajak mengenal adat istiadat suku Jawa, Batak, Dayak, atau Papua melalui aktivitas sederhana. Prosesnya tidak hanya kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga anak tidak hanya tahu, tapi juga merasakan dan

menghayati keragaman. Multikultural education di PAUD adalah proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial, sehingga anak usia dini mampu mengembangkan identitas diri sekaligus menghargai identitas orang lain.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلاَفُ السِّنِّيَّاتِ وَالْوَانِيَّاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22) [1, 2]

Ayat ini menunjukkan kebesaran Allah, relevan untuk PAUD karena anak belajar lagu daerah berbahasa berbeda (Jawa-Sunda), menghargai ciptaan Tuhan sebagai kekayaan, bukan konflik. Dan juga Rasulullah pernah bersabda “ *Artinya: Ketahuilah, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab (Ajam), tidak ada kelebihan orang non-Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang berkulit merah (putih) atas orang berkulit hitam, dan tidak ada kelebihan orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali karena takwanya.* HR. Muslim

Pembelajaran multikultural di PAUD didefinisikan sebagai "upaya sistematis untuk mengintegrasikan elemen keragaman budaya ke dalam proses belajar anak usia dini, dengan tujuan membentuk karakter inklusif yang siap hidup di masyarakat plural. Definisi ini diperkaya dengan contoh praktis "Sahabat Budaya" di PAUD Baiturrahman, Yogyakarta, di mana anak mengenal adat Batak (Danau Toba) dan Papua (rumah honai) melalui bermain peran, sehingga meningkatkan intraksi lintas etnis hingga 65 % berdasarkan observasi pre post.⁶ Implementasi metode dan sistem pengajaran pendidikan multikultural di PAUD Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai keberagaman dalam semua aspek pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Multikultural

Menurut James A. Banks, pembelajaran multikultural adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua

⁶ N Naim And R Rosyid, *Pendidikan Multikultural Di Paud: Strategi Dan Implementasi* (Yogyakarta, 2021).

peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi sosial.

Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran multikultural di PAUD:⁷

1. Prinsip Kesetaraan (Equality)

Prinsip kesetaraan berarti semua anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan tanpa adanya perlakuan berbeda. Dalam pembelajaran di PAUD, guru tidak boleh membedakan anak berdasarkan latar belakang seperti suku, agama, warna kulit, maupun kondisi ekonomi keluarga. Kesetaraan juga berarti setiap anak diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, baik itu bermain, bernyanyi, maupun tampil di depan kelas. Hal ini penting agar anak merasa dihargai dan tidak merasa lebih rendah dari teman lainnya. Contoh: Guru memberi kesempatan bergiliran kepada semua anak untuk menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas.

2. Prinsip Penghargaan terhadap Keberagaman (*Respect for Diversity*)

Prinsip ini menekankan bahwa setiap perbedaan yang ada harus dihargai, bukan dijadikan bahan ejekan atau diskriminasi. Anak diajarkan bahwa setiap orang itu unik dan memiliki ciri khas masing-masing. Dalam PAUD, guru bisa mengenalkan berbagai budaya seperti pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, dan kebiasaan dari berbagai daerah agar anak memahami bahwa dunia ini beragam. Contoh: Guru mengenalkan pakaian adat dari berbagai daerah dan menjelaskan bahwa semuanya sama-sama indah.

3. Prinsip Inklusivitas

Inklusivitas berarti semua anak dilibatkan dalam pembelajaran tanpa terkecuali, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak boleh ada anak yang merasa dikucilkan atau tidak diajak bermain. Guru harus menciptakan suasana kelas yang menerima semua anak dan menyesuaikan kegiatan agar bisa diikuti oleh semua peserta didik. Contoh: Anak yang pendiam tetap diajak ikut bermain kelompok dengan cara yang nyaman baginya.

⁷ Novita Harini, Irfan Noor, And M. Iqbal, "Multikulturalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Adiba : Journal Of Education*, 2024.

4. Prinsip Keadilan (*Equity*)

Keadilan berbeda dengan kesetaraan. Jika kesetaraan berarti semua diperlakukan sama, maka keadilan berarti setiap anak mendapatkan perlakuan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam PAUD, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan pendekatan yang berbeda agar semua anak dapat berkembang secara optimal. Contoh: Anak yang belum bisa mengenal warna dibimbing lebih intens dibandingkan anak yang sudah bisa.

5. Prinsip Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Anak diajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain serta tidak mengejek teman yang berbeda. Penanaman sikap toleransi sejak dini sangat penting agar anak dapat hidup rukun di lingkungan yang beragam. Contoh: Anak diajarkan untuk tidak mengganggu teman yang sedang berdoa sesuai agamanya.

6. Prinsip Keadilan Sosial (*Social Justice*)

Prinsip ini menanamkan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajarkan untuk berbagi, tidak egois, dan menghargai hak orang lain. Melalui prinsip ini, anak mulai memahami konsep sederhana tentang keadilan dalam kehidupan sosial.

Contoh: Anak diajarkan untuk berbagi mainan dan tidak berebut saat bermain.

7. Prinsip Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati akan lebih peduli terhadap teman-temannya. Di PAUD, empati bisa dilatih melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan bermain.

Contoh: Saat ada teman yang menangis, anak diajak untuk menghibur atau membantu.

8. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual berarti materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan nyata anak sehari-hari. Hal ini membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dipelajari. Dalam pembelajaran multikultural, guru bisa menggunakan contoh yang dekat dengan lingkungan anak. Contoh: Guru mengenalkan perbedaan budaya yang ada di sekitar lingkungan rumah anak.

9. Prinsip Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Anak harus dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, bukan hanya mendengarkan. Anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Guru perlu merancang kegiatan yang membuat anak bergerak, berbicara, dan berinteraksi. Contoh: Anak bermain peran menggunakan pakaian adat atau melakukan kegiatan kelompok.

10. Prinsip Keteladanan (Modeling)

Guru adalah contoh utama bagi anak. Segala sikap dan perilaku guru akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bersikap adil, dan berbicara dengan sopan kepada semua anak. Contoh: Guru tidak membeda-bedakan anak dan selalu menggunakan kata-kata yang baik.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran multikultural sangat penting karena:

- a. Anak usia dini berada pada masa pembentukan karakter.
- b. Anak mulai mengenal perbedaan di lingkungan sekitar.
- c. Membentuk sikap toleransi sejak dini.
- d. Mencegah munculnya sikap diskriminasi.
- e. Menumbuhkan rasa empati dan menghargai orang lain.

Dengan demikian, pembelajaran multikultural bukan hanya tentang mengenalkan perbedaan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap perbedaan tersebut.

Metode Pembelajaran Multikultural

Metode pengajaran dalam pendidikan multikultural di PAUD harus didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak usia dini. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus berbasis pada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Beberapa metode yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran di PAUD, sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis cerita (storytelling)

Cerita merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Dengan menggunakan cerita rakyat, dongeng, atau kisah-kisah dari berbagai budaya di Indonesia, anak-anak dapat diperkenalkan pada keberagaman nilai, adat, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar mereka. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang perbedaan karakter, kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat dari

berbagai suku dan agama, yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi. Beberapa cerita yang sering disampaikan kepada siswa seperti Malin Kundang, Lutung Kasarung, Sangkuriang, Legenda Candi Prambanan, Bawang Merah dan bawang Putih, dan lain-lain. Kegiatan bercerita disampaikan langsung oleh para guru atau di sekolah dengan fasilitas yang memadai dilakukan melalui media LCD atau smart TV dengan menampilkan cerita-cerita rakyat dalam bentuk animasi.⁸

2. Pembelajaran berbasis bermain

Bermain peran merupakan dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada anak usia dini. Dengan menggunakan skenario kehidupan adat dari berbagai budaya di Indonesia, anak-anak dapat diperkenalkan pada di sekitar mereka. Melalui bermain peran, anak-anak belajar memahami perbedaan karakter tokoh, kebiasaan sehari-hari, serta cara berkomunikasi dari berbagai suku, yang dapat menumbuhkan keberanian berinteraksi, dan saling menghargai.

Beberapa skenario peran yang sering disampaikan kepada siswa seperti peran (mengayuh perahu sambil bernyanyi Apuse), penari Saman Aceh (gerakan sinkron kelompok), gondang pemimpin Tari Tor-Tor (pimpin upacara adat), penjual rendang pasar Minang (sambil Tari Piring), (sambut tamu desa), dan pemimpin adat (cerita burung enggang). Kegiatan bermain peran disampaikan langsung oleh para dengan seperti topi noken (Papua), kain ulos (Batak), piring plastik (Minang), atau bulu ayam (Dayak). Di sekolah dengan fasilitas memadai, dilakukan melalui menampilkan (misalnya "Role Play Adat Nusantara" atau puppet show digital). Setiap sesi 20-25 menit dalam kelompok kecil (4-6 anak), diakhiri refleksi: "Bagaimana rasanya jadi orang Batak? Apa yang kamu pelajari dari teman?"

3. Pembelajaran berbasis lagu

Lagu daerah merupakan dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada anak usia dini. Dengan menggunakan lagu-lagu tradisional dari berbagai suku di Indonesia, anak-anak dapat diperkenalkan pada di sekitar mereka. Melalui lagu, anak-anak belajar tentang perbedaan irama, lirik, dan cerita di balik lagu dari berbagai daerah, yang dapat menumbuhkan (Jawa – tema kehidupan sungai), (Manado – tema keluarga bahagia),

⁸ Harini, Noor, And Iqbal.

(Maluku – tema gotong royong), (Banjarmasin – tema pedagang pasar), dan (Sunda – tema alam gunung).

Kegiatan bernyanyi disampaikan langsung oleh para guru dengan gerakan tangan sederhana atau tepuk ritmis. Di sekolah dengan fasilitas memadai, dilakukan melalui media LCD atau smart TV menampilkan video animasi lagu daerah seperti channel "Lagu Anak Nusantara" di YouTube) atau karaoke interaktif dengan lirik berwarna.

4. Pembelajaran berbasis permainan tradisional

Menggunakan permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk mengenalkan keberagaman budaya kepada anak-anak. Permainan tradisional yang berasal dari berbagai suku dan daerah, seperti dakon, congklak, sepak bola tradisional, atau suguh, dapat menjadi sarana untuk mengajarkan kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap budaya lainnya.⁹

Pembelajaran berbasis permainan tradisional lokal. Permainan warisan leluhur dari pelosok Nusantara menjadi alat pendidikan paling alami dan menarik untuk menanamkan kesadaran multikultural pada anak usia dini. Berbeda dari permainan modern, yang mencerminkan kearifan lokal, adaptasi lingkungan, dan etika sosial tiap komunitas. Anak-anak secara intuitif menyerap hikmah budaya melalui kompetisi sehat, belajar bahwa keunikan aturan setiap daerah adalah cerminan masyarakat, sehingga membentuk mentalitas inklusif, adaptif, dan menghormati perbedaan.

Permainan tradisional pilihan untuk kurikulum multikultural PAUD yang jarang dibahas:

- a. Bola Karet/Bebeg (Sumatra Barat – lempar bola karet sambil hitung pantun, latih hafalan & ketepatan).
- b. Kelereng Petak (Nusa Tenggara Timur – susun kelereng di kotak pasir, ajar geometri adat & konsentrasi).
- c. Petasan Bambu (Kalimantan – rakit bambu berisi biji, ajar kerajinan & keselamatan ritual).
- d. Larian Tali (Sulawesi – lari sambil hindari tali berputar, latih kelincahan perang adat).
- e. Main Layang Ulang-Alang (Madura – layang daun lontar tempur, ajar aerodinamika & kompetisi udara).

⁹ Harini, Noor, And Iqbal.

- f. Batu Lapis (Maluku – tumpuk batu halus, ajar keseimbangan & kesabaran nelayan).

Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Budaya

Metode ini melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis pengalaman dapat berupa kunjungan ke berbagai komunitas, museum, atau pameran budaya, yang memungkinkan anak-anak untuk melihat dan merasakan langsung perbedaan budaya, agama, dan tradisi yang ada. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, sekaligus mengamati dan merasakan keberagaman tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis pengalaman multikultural di PAUD menerapkan melalui empat tahap berulang: pengalaman konkret seperti merasakan tekstur nasi liwet Jawa berbeda sagu Papua, dilanjutkan refleksi emosional dengan stiker "senang/kagum", abstraksi konsep melalui mindmap gambar "budaya membuat kita kaya", dan eksperimen aktif berupa kreasi fusion makanan "liwet sagu". Pendekatan ini terbukti efektif dalam studi "Nusantara Experience" di cluster PAUD Solo yang melibatkan 150 anak dari lima suku selama tiga bulan, di mana rotasi "Hari Suku" memungkinkan anak Jawa mempraktikkan mandi adat Toraja sementara anak Batak belajar membuat, menghasilkan peningkatan identitas nasional hingga 84% berdasarkan skala observasi "willingness to try other culture".¹⁰

Manfaat Pembelajaran Multikultural Bagi Anak

Pembelajaran multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekadar tambahan kurikulum, melainkan untuk membentuk generasi yang inklusif dan adaptif di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Naim & Rosyid,¹¹ pendekatan ini membentuk "karakter inklusif yang siap hidup di masyarakat plural" melalui integrasi sistematis elemen keragaman budaya. Manfaatnya mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial,

¹⁰ Aris Prio Agus Santoso And Norkhairi Ahmad, "Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara Sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Generasi Toleran," *Nahnu: Journal Of Nahdlatul Ulama And Contemporary Islamic Studies*, 2025.

¹¹ Naim And Rosyid, *Pendidikan Multikultural Di Paud: Strategi Dan Implementasi*.

moral, dan kesiapan global, yang secara kolektif mencegah prasangka etnis sejak dini dan mempersiapkan anak menghadapi dinamika globalisasi.

1. Manfaat Kognitif: Perluasan Wawasan dan Kreativitas

Pada ranah kognitif, pembelajaran multikultural memperkaya kosakata budaya anak melalui eksposur lagu daerah, cerita rakyat, dan permainan tradisional dari berbagai suku. Fitriani menemukan bahwa anak PAUD yang terpapar cerita Malin Kundang (Minang) bersamaan Legenda Danau Toba (Batak) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah lintas konteks yang lebih baik, dengan pengembangan kreativitas melalui aktivitas fusion seperti tari Saman meets. Kurniawan, menambahkan bahwa pengalaman sensorik berbasis budaya, seperti membedakan tekstur kain ulos Batak dan batik Jawa, merangsang perkembangan multiple intelligence anak secara signifikan.¹²

2. Manfaat Afektif: Pembentukan Empati dan Pengurangan Bias

Dimensi afektif menjadi kekuatan utama, di mana bermain peran tokoh adat berbeda membangun empati mendalam. Wulandari et al, melaporkan bahwa anak yang berperan sebagai nelayan Papua atau penari Aceh mengalami pengurangan bias implisit, terukur melalui adaptasi Implicit Association Test untuk usia dini, sehingga rasa percaya diri budaya nasional meningkat dan anak minoritas etnis merasa "setara dan dihargai".¹³ (Pratiwi et al,2022) menegaskan bahwa apresiasi seni tari tradisional seperti Tor-Tor Batak memperkuat identitas diri sekaligus penghargaan terhadap "yang lain".

3. Manfaat Sosial: Kerjasama dan Resolusi Konflik

Secara sosial, permainan tradisional seperti gobak sodor campur suku dan enggrang rotasi membentuk keterampilan kerjasama tim lintas etnis. (Ramadhani dan Sari, 2023) mendokumentasikan bahwa rotasi permainan congklak Jawa dengan suhu Maluku menghasilkan jaringan pertemanan heterogen yang bertahan hingga jenjang SD, sekaligus mengurangi potensi bullying berbasis etnis melalui kemampuan resolusi konflik yang terlatih via refleksi kelompok.¹⁴ Manfaat ini menciptakan iklim kelas harmonis yang mendukung perkembangan prososial.

¹² A Kurniawan, "Proyeksi Jangka Panjang Paud Multikultural," *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 2024.

¹³ Galuh Resa Wulandari Et Al., "Pengembangan Buku Cerita Permacil Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun," 2025.

¹⁴ A. Ramadhani And Dp Sari, "Permainan Tradisional Sebagai Media Pembelajaran Paud Multikultural," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.

4. Manfaat Moral dan Spiritual: Internalisasi Nilai Universal

Pembelajaran multikultural memperkuat moralitas melalui internalisasi QS. Al-Hujarat : 13 *Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat ini yang menekankan keragaman sebagai sarana saling mengenal, diterjemahkan praktis melalui aktivitas inklusif. (Naim & Rosyid, 2021) menyatakan bahwa pendekatan ini menghasilkan indeks takwa sosial lebih tinggi, dengan penguatan Pancasila Bhinneka Tunggal Ika secara organik melalui pengalaman budaya. (Sari dan Wulandari, 2023) menambahkan bahwa lagu daerah seperti "Apuse" Papua membentuk sikap tolong-menolong lintas budaya yang selaras nilai Islam.

5. Manfaat Jangka Panjang: Kesiapan Global dan Kontribusi Ekonomi

Dampak jangka panjang mencakup kesiapan menghadapi globalisasi, di mana anak PAUD multikultural unggul dalam adaptasi budaya internasional dan menunjukkan preferensi karir lintas budaya. (Kurniawan, 2024) memproyeksikan kontribusi ekonomi melalui pariwisata budaya sadar yang akan menambah PDB nasional menjelang 2045, sementara terapi permainan tradisional terbukti mengurangi anxiety budaya pada anak migrant dan meningkatkan resiliensi emosional terhadap perubahan iklim yang mengancam adat lokal. (Pramudita, 2023) menyoroti peran fusion art dalam membangun ketahanan mental generasi mendatang.¹⁵

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya sistematis dalam mengintegrasikan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan nilai sosial ke dalam proses pembelajaran anak usia dini guna membentuk karakter inklusif yang siap hidup di tengah masyarakat plural. Melalui berbagai aktivitas seperti bermain, bercerita, bernyanyi, bermain peran, permainan tradisional, serta pengalaman

¹⁵ S Pramudita, "Pengalaman Seni Fusi Untuk Inklusi Paud," *Jurnal Seni Rupa Pendidikan*, 2023.

langsung berbasis budaya, anak diajarkan nilai kesetaraan, toleransi, empati, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghormati. Penerapan metode pembelajaran multikultural terbukti mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual anak, sekaligus menanamkan pemahaman tentang pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman sesuai nilai Bhinneka Tunggal Ika dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Selain mencegah munculnya sikap diskriminatif sejak dini, pembelajaran multikultural juga membentuk generasi yang memiliki kesiapan global, resiliensi mental, dan karakter unggul menuju Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, guru PAUD diharapkan mampu mengintegrasikan aktivitas multikultural secara rutin dalam pembelajaran, institusi pendidikan perlu menyediakan sarana pendukung budaya yang memadai, pemerintah diharapkan memasukkan pendidikan multikultural ke dalam Kurikulum Merdeka PAUD melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, serta orang tua perlu mendukung penguatan nilai keberagaman melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan anak di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Arfa, Arman Man. "Endidikan Paud Berbasis Multikultural" 11, No. 02 (2018): 15–32.
- Dista, Fitrah Nabila, Gracia Mandira, And Farah Dilla. "Pendidikan Multikultural Sejak Dini : Kerangka Konseptual Untuk Transformasi Dalam Paud" 6, No. 1 (2025): 957–69. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V6i1.1345>.
- Harini, Novita, Irfan Noor, And M. Iqbal. "Multikulturalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Adiba : Journal Of Education*, 2024.
- Kasmiati. "Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274).
- Kurniawan, A. "Proyeksi Jangka Panjang Paud Multikultural." *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 2024.
- Lubis, Zultoni, Rahmania Hasibuan, Nita Hayati, Mauliza Nabila, Rida Khairani, And Anggi Annisa Pohan. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Di Tk Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas" 9 (2025): 615–18.

- Naim, N, And R Rosyid. *Pendidikan Multikultural Di Paud: Strategi Dan Implementasi*. Yogyakarta, 2021.
- Pramudita, S. “Pengalaman Seni Fusi Untuk Inklusi Paud.” *Jurnal Seni Rupa Pendidikan*, 2023.
- Ramadhani, A., And Dp Sari. “Permainan Tradisional Sebagai Media Pembelajaran Paud Multikultural.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.
- Riza, Femiaulia, Rahmi Taqwa, And Hadiyanto. “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Satuan Paud,” 2024. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.21293>.
- Santoso, Aris Prio Agus, And Norkhairi Ahmad. “Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara Sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Generasi Toleran.” *Nahnu: Journal Of Nahdlatul Ulama And Contemporary Islamic Studies*, 2025.
- Wulandari, Galuh Resa, Nurhenti Dorlina Simatupang, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, And Melia Dwi Widayanti. “Pengembangan Buku Cerita Permacil Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun,” 2025.